



Revised: Juni 2025	Accepted: November 2025	Published: Desember 2025
------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Hadis Misoginis Tentang Peran Domestik Perempuan: Telaah Kritis dalam Membangun Pemahaman yang Adil dan Setara

Adelia Putri

UIN Raden Fatah Palembang
Email: adelia09072002@gmail.com

Muhajirin

UIN Raden Fatah Palembang
Email: muhajirinhebat@gmail.com

Hedhri Nadhiran

UIN Raden Fatah Palembang
Email: hedhrinadhiranuin@radenfatah.ac.id

Mugiono

UIN Raden Fatah Palembang
Email: mugionouin@radenfatah.ac.id

Nurchalidin

UIN Raden Fatah Palembang
Email: nurchalidinbinthaharaliuin@radenfatah.ac.id

Abstract

*This article examines a number of prophetic traditions (hadiths) that are commonly categorized as misogynistic, namely those perceived as degrading women or reflecting gender bias. Through an analytical-critical approach combined with contextual and historical interpretation, this study demonstrates that misogynistic understandings do not originate from Islamic teachings, but rather from patriarchal cultural constructions, mythologies of female creation found in Judeo-Christian traditions, and religious interpretations that overlook the moral and social contexts of the hadiths. The analysis explores several key narrations, including the command for wives to obey their husbands, the creation of women from a rib, women as the majority inhabitants of Hell, and the issue of female leadership. Findings indicate that these hadiths contain ethical messages, relational values, and principles of mutual responsibility rather than serving as instruments of discrimination. Reception analysis further reveals that literal readings detached from context often give rise to gender bias. In essence, Islam elevates the dignity of women, granting them access to education, social participation, and self-actualization. This article emphasizes the importance of interpreting hadith comprehensively—integrating historical analysis, *maqāṣid al-sharī'ah*, and gender hermeneutics—so that Islamic teachings on justice, equality, and human dignity can be understood proportionally.*

Keywords: *Misogynistic hadith, gender, hermeneutics, equality, patriarchy.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji hadis-hadis yang sering dikategorikan sebagai misoginis, yaitu hadis yang dianggap merendahkan derajat perempuan atau mencerminkan bias gender. Melalui pendekatan analitis-kritis dan pembacaan kontekstual-historis, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman misoginis tidak bersumber dari ajaran Islam, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh konstruksi budaya patriarkis, mitos penciptaan perempuan dalam tradisi Yahudi-Kristen, serta interpretasi keagamaan yang tidak mempertimbangkan konteks sosial dan tujuan moral hadis. Kajian ini menguraikan beberapa hadis seperti perintah ketaatan istri kepada suami, penciptaan perempuan dari tulang rusuk, larangan kepemimpinan perempuan, serta mayoritas penghuni neraka adalah perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut mengandung pesan moral, etika relasi, dan prinsip tanggung jawab bersama, bukan instrumen untuk mendiskriminasi perempuan. Resepsi hadis menunjukkan bahwa pemaknaan tekstual tanpa konteks sering melahirkan bias gender. Islam pada hakikatnya justru mengangkat martabat perempuan, membuka akses pendidikan, partisipasi sosial, dan ruang aktualisasi diri. Artikel ini menegaskan pentingnya membaca hadis secara komprehensif—menggabungkan pendekatan historis, maqashid syariah, dan hermeneutika gender—agar nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan dalam Islam dapat dipahami secara proporsional.

Kata Kunci: *Hadis misoginis, gender, hermeneutika, kesetaraan, patriarki.*

Pendahuluan

Dalam Islam, hadis memiliki fungsi penting sebagai sumber kedua ajaran Islam, terutama dalam melakukan penjelasan dan pemahaman terhadap al-quran. Petunjuk-petunjuk yang ada di dalam al-qur'an tidak bisa dipahami dan diserap secara komprehensif tanpa melibatkan hadis. Hanya saja, mengingat pemahaman hadis cenderung bersifat *zhanniy*, maka para ulama merasa perlu melakukan pengkajian dan penelitian yang mendalam mengenai makna yang terkandung dalam hadis-hadis nabi tersebut¹.

Kajian terhadap hadis misoginis (membenci wanita) berawal dari permasalahan tentang peran wanita dalam tataran politik, ekonomi, hukum dan lainnya. Implikasi yang tidak terelakkan dari pembahasan ini yaitu Upaya membongkar dogma-dogma agama yang dianggap menentang ayat-ayat al-qur'an, menghujat hadis-hadis, dan melawan setiap ide penerapan hukum Islam dengan alasan ketidak layakan hukum itu dalam membentengi hak-hak wanita, bahkan dianggap meminggirkan wanita. Wacana hadis misoginis pertama kali dikemukakan oleh Fatima Mernissi dalam bukunya berjudul *Wanita Dalam Islam*. Di dalam buku ini terdapat dua sub bab yang membahas tentang hadis-hadis yang dianggapnya sebagai hadis misoginis, sehingga banyak memunculkan kritikan dan tuduhan mengenai adanya unsur misoginis di dalam hadis-hadis Rasulullah saw oleh kaum feminis.²

Di Indonesia yang merupakan negara mayoritas berpenduduk muslim, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan menggambarkan peran perempuan yang dianut oleh masyarakat. Basis awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin ini tidak diragukan lagi terkait dengan keberadaan peran laki-laki dalam fungsi reproduksi. Dalam masyarakat juga mempresentasikan peran yang ditampilkan oleh seorang perempuan. peran perempuan dapat

¹ Elviandri "Itjihad jurnal wacana hukum islam dan kemanusiaan" Vol.19 No.2 (2019)

² Indah Ahdia "Peran-peran Perempuan dalam masyarakat" jurnal academia fisipuntad, Vol.05 No.02 Oktober 2013.

kita posisikan dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestic) dan pekerjaan langsung (public).³

Perempuan merupakan salah satu bidang hadis yang sering secara kompleks dan kontroversi yang disampaikan oleh para periwayatnya. kedudukan perempuan dalam ajaran islam tidak sebagaimana yang diasumsikan oleh sementara masyarakat. Dibandingkan dengan kondisi perempuan sebelum islam, ajaran islam pada hakekatnya memberikan perhatian yang besar dengan memberikan posisi terhormat kepada kaum perempuan.⁴ Menurut Qurais shihab, perempuan itu diciptakan untuk mendampingi laki-laki, demikian pula sebaliknya, laki-laki diciptakan untuk melindungi perempuan. Ciptaan Allah itu pasti yang terbaik dan sesuai buat masing-masing. perempuan pastilah yang terbaik untuk mendampingi laki-laki, sebagaimana pasti pula laki-laki adalah yang terbaik untuk menjadi pendamping perempuan, karena tidak ada ciptaan tuhan yang tidak sempurna dalam potensinya saat mengemban tugas serta fungsi yang diharapkan dari ciptaan itu.

Laki-laki yang tidak didampingi oleh perempuan atau perempuan yang tidak didampingi oleh laki-laki bagaikan perahu tanpa layar. Tanpa perempuan bayi laki-laki atau perempuan tak akan lajir dan yang lahir pun tidak merasakan kasih sayang. Tanpa perempuan masa muda laki-laki akan menjadi gersang, masa matangnya menjadi hampa, dan masa tuannya menjadi penyesalan. Allah menciptakan perempuan, baik itu sebagai istri, ibu, atau anak, untuk dicintai laki-laki demikian juga bagi laki-laki tanpa perempuan hidup adalah neraka, siksaan.⁵

Baik Al-Qur'an maupun Hadis selalu menempatkan perempuan sebagai komponen fungsional bagi kebangkitan integritas, eksistensi dan harmonitas masyarakat. Al-Qur'an menempatkan martabat perempuan sejajar dengan laki-laki, baik dalam persoalan tanggung jawab, prestasi ibadah ataupun dalam memperoleh hak-hak mereka dalam kehidupan. Dalam hadis Nabi, menggambarkan perempuan itu sebagai figur penentu kelangsungan suatu bangsa. Perempuan dalam hal ini ibu, merupakan tokoh utama dalam perlakuan berbuat baik. Atau gambaran perempuan sebagai mitra sejajar dalam meraih prestasi dunia dan prestasi dalam akhirat, begitu pula perempuan shalihah sebagai perhiasan dunia yang terindah. Ditemukan adanya hadis yang berbau misoginis yaitu hadis-hadis nabi yang secara tekstual yang terkesan melecehkan, membenci atau memarginalkan perempuan. adanya hadis misoginis ini dipopulerkan oleh Fatima Mernisi yang kemudian menginspirasi kaum feminis muslim atau muslimah lain seperti Aminah Wadud, Asgar Ali Engineer, Riffat Hassan, Leila Ahmad, Mansour Fakih, Zaitunah Subhan. Hadis-hadis yang di klaim misogini tersebut telah beredar ditengah-tengah umat islam yang ironisnya masyarakat hampir-hampir tidak mempermasalahkan lagi isinya, bahkan telah diterima sebagai suatu ajaran yang wajar karena bersumber dari Nabi saw.⁶

³ Syamsul Hadi dan Acmad Idris, "telaah kritis terhadap hadis misoginis" jurnal studi agama dan pemikiran islam Vol.11 No. 1 Maret 2013

⁴ Ahmad Ariffudin. Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi, Jakarta ; Renaisan, 2005, Metode tematik dalam pengkajian hadis.

⁵ Fudhaili, Ahmad. Perempuan di Lembaga Suci : Kritik atas Hadis-hadis shahih, Cet. I, Jakarta : Nuansa Aksara, 2005.

⁶ Salim, Abd Muin. "Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an, " Disertasi, Jakarta :Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1989.

Hadis Rasulullah SAW yang merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, memiliki peran yang sangat besar sekali karna sebagai penjelas atas hal-hal yang terkandung dalam Al-Qur'an dan bahkan lebih dari itu dapat menjadi rujukan utama dalam Al-Qur'an tidak ada ketentuannya. Dengan adanya hadis misoginis (membenci perempuan) yang dimunculkan oleh kaum feminis, maka akan meninggalkan sebuah pertanyaan; apakah benar ada hadis yang isinya membenci dan mendiskreditkan perempuan, atau hanya kesalahpahaman mereka yang kurang teliti dalam memahami inti dan tujuan dari hadis itu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*).⁷ Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks-teks hadis yang dianggap bersifat misoginis, serta literatur yang berhubungan dengan penafsiran, kritik hadis, gender, dan hermeneutika. Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis seperti *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, serta literatur turats dan kontemporer terkait studi hadis. Data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan wacana misogini dalam Islam.⁸

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mengklasifikasi berbagai sumber pustaka.⁹ Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: (1) analisis historis untuk melihat konteks sosio-kultural dan *asbāb al-wurūd* hadis; (2) analisis tematik (*maudhū'ī*) untuk mengelompokkan hadis-hadis yang dituduh misoginis; dan (3) analisis hermeneutik untuk memahami makna hadis secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks bahasa, tujuan moral (*maqāṣid al-syarī'ah*), serta bias budaya dalam penafsiran. Validitas data diperkuat melalui kritik sanad dan matan secara proporsional, serta triangulasi literatur dengan membandingkan pandangan ulama klasik, kontemporer, dan sarjana feminis Muslim. Dengan kombinasi metode tersebut, penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih proporsional terhadap hadis-hadis yang sering diposisikan sebagai misoginis.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Hadis Misoginis

Misoginis dalam istilah ilmiah yaitu feminis, humanis, libralis merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris. Untuk mengetahui istilah tersebut harus merujuk pada kamus aslinya. Dalam bahasa Inggris misoginis berasal dari kata "misogyny" yang berarti "kebencian terhadap wanita".¹⁰ dalam kamus ilmiah misoginis berarti benci akan perempuan, membenci perempuan, benci akan perempuan. Cara terminologi misoginis juga digunakan untuk mendoktrin aliran pemikiran yang secara zahir memojokkan dan merendahkan derajat perempuan. Istilah hadis sebagaimana diketahui sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik ucapan, perbuatan maupun keputusan lalu dikaitkan dengan istilah misoginis.

⁷ Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

⁸ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Los Angeles: SAGE, 2014.

⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

¹⁰ Abu Muhammad. *Menyayangi Isteri, Membahagiakan Suami*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999

Misoginis yang membenci perempuan masih menimbulkan banyak perdebatan panjang. Fungsi diutusnya Rasulullah SAW oleh Allah yaitu tidak lain mengangkat harkat dan martabat manusia termasuk kaum perempuan. Contohnya yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam konteks semacam itu seperti pembatasan perkawinan, perbudakan dan sebagainya kelahiran anak perempuan merupakan aib dan oleh sebab itu diantara mereka ada yang mengubur hidup-hidup perempuan dengan harapan tidak menanggung beban malu. Seiring datangnya Islam dan Rasulullah SAW, secara pelan-pelan bentuk penindasan atas perempuan dihilangkan.

B. Sejarah Kritik Terhadap Misoginis

Berawal munculnya misoginis yaitu adanya mitos tentang penciptaan wanita dan keluarnya Adam dari surga ke bumi menjadi sebab terjadinya banyak perlakuan kasar dan negatif terhadap perempuan. Dari cerita tersebut perempuan diciptakan untuk melengkapi hasrat Adam dan Adam jatuh kebumi karena adanya godaan Hawa. Dari cerita tersebut melahirkan paham misoginis (pembencian wanita oleh pria). Paham ajaran Yahudi-Kristen ini berpengaruh cukup luas didalam dunia melalui berbagai media, seperti kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab fiqh.

Kebencian terhadap wanita bisa kita lihat dari kritik seorang feminis terhadap misoginis, menurut Hyde dalam diri kaum wanita dilekatkan mitos-mitos yang kurang menguntungkan bagi mereka yaitu mitos mengenai kejahatan feminin (*feminie evil*) yang berasal dari tradisi Kristen mengenai kejatuhan manusia dari surga karena kesalahan wanita membujuk Adam untuk makan buah dari pohon pengetahuan. Perbuatan ini dianggap sebagai akar dari dosa asal seluruh umat manusia yang disebabkan oleh perbuatan wanita. Menurut Holland pendapatnya dalam sejarah misogini mengejutkan dirinya dalam beragam cara, waktu yang berbeda. Bahkan apa yang kita sebut sejarah sebenarnya semata-mata merupakan kisah patriarki, dengan misogini sebagai ideologinya, dalam keyakinan dan gagasan yang bertujuan untuk menjelaskan dominasi pria atas wanita. Manifestasi misogini tersebut terjadi melalui proses dehumanisasi ganda (*dual process of dehumanization*), meninggikan dan merendahkan derajat perempuan.¹¹

C. Peran Perempuan Dalam Domestik

Hal yang berbanding terbalik jika dilihat bagaimana perempuan memiliki pembatasan sendiri terkait mobilitasnya di rumah, tempat yang dianggap sebagai lingkungan terkecil, namun sangat krusial serta sangat berdampak pengaruhnya. Di mana terdapat kondisi pembatasan peran yang sifatnya sudah sangat membudaya yang beranggapan bahwa, perempuan dibatasi mobilitasnya oleh tembok rumah, khususnya urusan dapur saja. Anggapan seperti ini menjadi penyebab paling besar tentang bagaimana perempuan berada di status sosial pada tingkat bawah. Karena para perempuan ini hanya tinggal di rumah, terbatas mobilitasnya untuk bekerja dan lain sebagainya. Yang seringkali, anggapan ini dapat menjerumuskan perempuan itu sendiri dalam suatu rantai ketidak berdayaan jika mengalami suatu kondisi kekerasan, ketidakadilan dalam rumahnya. Lebih ironisnya, hal ini menjadi suatu mata rantai tersendiri yang bukan tidak mungkin lagi, dapat terus terulang

¹¹ Sunarto, OP, Cit, hal. 54

dengan perbedaan kondisi, hingga siapa saja yang terlibat di dalamnya¹². Kesetaraan gender yang dimaksud ialah adanya suatu interpretasi mental serta kultural terhadap perbedaan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun adanya perbedaan tersebut bukan menjadi suatu pembeda namun kesamaan dalam hal berkompetisi sesuai dengan kodrat, kelebihan, kemampuan yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Hal ini didasarkan pada penciptaan manusia secara natural memang memiliki bakat, kemampuan atas dirinya sendiri yang ditujukan untuk bertahan dalam segala situasi.¹³

Hal ini dimiliki oleh semua makhluk, termasuk laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, islam secara normatif dan ideal tidak pernah sekalipun membedakan antara laki-laki dan perempuan, terlebih merendahkan maupun mendiskriminasi salah satu jenis kelamin. Islam membawa kabar gembira, visi dan misi yang sangat mulia. Rahmatan lil ‘alamin dan akhlak karimah, ini lah kabar gembira sekaligus pelajaran baru bagi peradaban yang baru pula, sebagai sebuah pembelajaran besar bagi setiap manusia, bahkan seluruh makhluk yang hidup dalam peradaban tersebut. Islam menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama, terlebih islam melakukan pengangkatan posisi dan derajat perempuan yang sebelumnya dipandang sebelah mata, hingga dibunuh dengan sesuka hatinya. Pengangkatan posisi dan derajat perempuan pada masa itu merupakan salah satu bukti, kemungkinan akan perubahan di tengah kebodohan masyarakat pada masa itu. Ini merupakan salah satu keutamaan islam. Perempuan pada masa kedatangan islam memiliki kesempatan, kepercayaan, penghargaan, sekaligus penghormatan atas dirinya sendiri. Akses terhadap pendidikan, hingga terbukanya kesempatan yang sangat luas terhadap kemungkinan untuk pengembangan diri, serta aktualisasi diri dalam pelbagai bentuk. Termasuk dalam bentuk memiliki kesempatan untuk berperan dalam ranah domestik ataupun publik. Islam turut serta mendukung atas hal tersebut. Sama halnya dengan permasalahan mengenai peran publik maupun domestik yang seringkali menimbulkan perdebatan di antara laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan islam, maupun gender laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kesempatan hingga dukungan agar dapat berperan dalam ranah domestik maupun publik. Tidak terkungkung dalam salah satu peran saja, kewajiban dalam laki maupun perempuan dalam mengaktualisasi dirinya terhadap potensi, kecakapan, hingga kemampuan dirinya atas salah satu pekerjaan, ataupun lain hal.

Peran domestik adalah menggambarkan tentang pekerjaan-pekerjaan atau aktivitas yang berhubungan dengan rumah tangga. Aktivitas yang termasuk dalam peran domestik, misalnya mengurus urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyapu, mengasuh anak, menyiapkan segala kebutuhan anggota keluarga, memenuhi kebutuhan biologis suami, menjaga rumah, menyiapkan segala kebutuhan anggota keluarga, memenuhi kebutuhan biologis suami dan menjaga rumah pada hakikatnya, setiap perempuan terlahir baik, cantik, pintar, dan memiliki kelembutan hati yang luar biasa. Secara fisik mungkin perempuan terlihat lebih lemah daripada laki-laki. Karena memang pada kodratnya laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Oleh sebab itu perempuan seringkali diposisikan sebagai pendamping laki-laki. Namun pada kenyataannya perempuan sering dianggap lemah bahkan diremehkan. Perempuan dianggap hanya layak dijadikan sebagai pembantu laki-laki. Setiap

¹² Ahmad Karomi, Memahami Hadits Malaikat Melaknat Istri Yang Tolak Hubungan Badan Dengan Suami, diakses tanggal 27 Mei 2025

¹³ Raehanul Bahraen, Suami Menolak Ajakan Istri Berhubungan Intim, Diakses Tanggal 27 Mei 2025

pergerakan di hidup perempuan hanya bisa dibawah laki-laki. Misalnya perempuan hanya diperbolehkan mengerjakan pekerjaan rumah saja seperti, membersihkan rumah, mencuci, memasak, mengurus anak, melayani suami dan sebagainya. Bahkan pada zaman dahulu perempuan tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan karena pemikiran orang perempuan nantinya hanya akan bekerja dirumah saja. Namun seiring dengan berkembangnya zaman pemikiran yang terbelang kuno tersebut mulai mengalami perubahan sedikit demi sedikit menjadi lebih modern. Zaman sekarang perempuan sudah disetarakan dengan laki-laki dari segala sisi. Mulai dari pendidikan, pekerjaan sampai kepemimpinan. Perempuan menjadi bebas mengenyam pendidikan, bebas memilih pekerjaan bahkan bisa menjadi pemimpin dalam segala hal.¹⁴ Berikut uraian tentang 3 (tiga) aspek yang menyokong kesetaraan gender bagi kaum wanita.

1. Aspek Pendidikan: Perempuan zaman dahulu tidak diperkenankan mengenyam pendidikan. Perempuan hanya boleh duduk di rumah dan membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah. Mereka hanya diperbolehkan belajar membaca aksara zaman dahulu secara bersama-sama dengan kelompok mereka. hal tersebut dilakukan agar perempuan tidak buta huruf dan bertujuan agar bisa berkomunikasi menggunakan surat saja. karena zaman dahulu masih menggunakan surat. Namun pada zaman sekarang perempuan sudah bebas mengenyam pendidikan, jurusan dan dimana tempat yang mereka inginkan untuk menuntut ilmu bahkan bisa sampai ke luar negeri. tidak hanya itu, fasilitas dan beasiswa yang disediakan pun sudah bebas didapatkan oleh perempuan. sehingga perempuan yang hidup di zaman sekarang ini sudah sangat beruntung bisa bebas mengenyam pendidikan yang mereka impikan untuk meraih masa depan mereka.
2. Aspek Bekerja di Luar Rumah: Perempuan zaman dahulu perempuan tidak diperkenankan bekerja diluar rumah. Perempuan hanya diperkenankan mengerjakan pekerjaan rumah membantu orang tua bagi perempuan yang belum menikah, dan mengurus anak dan suami bagi yang sudah menikah. Bahkan perempuan zaman dahulu dijadikan pelayan atau budak para penguasa zaman dahulu. Sedangkan pada zaman sekarang perempuan bebas memilih pekerjaan yang mereka inginkan jika sesuai dengan pendidikan mereka. mereka bebas menikmati segala fasilitas yang ada dalam tempat mereka bekerja tanpa adanya perbedaan dengan laki-laki.¹⁵
3. Aspek Kepemimpinan: Jika mengenyam pendidikan dan bekerja saja tidak dapat apalagi menjadi pemimpin. Perempuan zaman dahulu hanya bisa dipimpin oleh laki-laki. Hanya bisa disuruh. Namun tidak dengan perempuan zaman sekarang. Perempuan zaman sekarang sudah bisa menjadi pemimpin apabila memiliki potensi. Terlebih sekarang potensi perempuan hampir sama dengan perempuan di bidang pemikiran dan kebijaksanaan. Pemikiran perempuan zaman sekarang juga sudah sangat baik dalam memimpin dan membuat kebijakan.

Hadis misoginis merupakan hadis-hadis yang dianggap mengandung pemahaman atau kesan kebencian terhadap perempuan, atau hadis-hadis yang merendahkan derajat perempuan. ada beberapa hadis yang dikategorikan misoginis yaitu yang berkaitan dengan

¹⁴ Fakhri Mansour. Et. Al. Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam, Surabaya: Risalah Gusti 2000, Vol 1 No. 2

¹⁵ Nasarudin Umar, Argument Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: Paramadina, Tahun 2001

perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka, kekurangan akal dan agama, atau yang memberikan kesan deskriminasi terhadap Perempuan.¹⁶

D. Hadis Misoginis Dalam Peran Domestik

Terdapat banyak hadis-hadis yang dituduh sebagai hadis misoginis oleh kaum feminis. Namun, didalam artikel ini penulis hanya menyajikan dua buah hadis Riwayat shahih bukhari yaitu sebagai berikut:¹⁷

1. Hadis tentang perintah agar istri patuh dan taat kepada suami

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

Artinya : Dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda : Seandainya boleh memerintahkan seseorang untuk sujud kepada orang lain, maka akan aku perintahkan seorang istri untuk sujud kepada suaminya.

2. Penciptaan Perempuan dari tulang rusuk laki-laki

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَغْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرَتْهُ، وَإِنْ تَرَكَتْهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ» (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. telah bersabda : berwasiatlah kepada perempuan karena sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya tulang rusuk itu bengkok jika engkau paksa meluruskannya maka ia akan patah, jika engkau biarkan tidak akan kembali dari bengkoknya itu berwasiatlah kepada perempuan.

E. Hadis Misoginis Dalam Ranah Publik

1. Wanita Sebagai Penghuni Neraka

وَرَأَيْتُ النَّارَ فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ مَنْظَرًا قَطُّ وَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ. قَالُوا: لِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: يَكْفُرْنَ. قِيلَ: يَكْفُرْنَ بِاللَّهِ؟ قَالَ: يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ، ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ

Artinya: "Dan aku melihat neraka. Aku belum pernah sama sekali melihat pemandangan seperti hari ini. Dan aku lihat ternyata kebanyakan penghuninya adalah para wanita." Mereka bertanya, "Kenapa para wanita menjadi mayoritas penghuni neraka, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Disebabkan kekufuran mereka." Ada yang bertanya kepada beliau, "Apakah para wanita itu kufur kepada Allah?" Beliau menjawab, "(Tidak, melainkan) mereka kufur kepada suami dan mengkufuri kebaikan (suami). Seandainya engkau berbuat baik kepada salah seorang istri kalian pada suatu waktu, kemudian suatu saat ia melihat darimu ada sesuatu (yang tidak berkenan di hatinya) niscaya ia akan berkata, 'Aku sama sekali belum pernah melihat kebaikan darimu'." (HR Bukhari).

2. Kepemimpinan Perempuan

¹⁶ <https://id.wikipedia.org> Diakses Tanggal 19 Juni 2025, hal 2

¹⁷ Abdul Mun'im Shaleh Al-Ali, Difa-an Abi Hurairah, (Beirut, Dar Asy-Syuruq, 1393H/1973M)

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيَّامَ الْجَمَلِ ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ أَهْلَ فَارَسٍ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بَنَتْ كِسْرَى قَالَ « لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ »

Artinya, “Dari Utsman bin Haitsam dari Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: ‘Allah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah SAW pada hari menjelang Perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka (Ashabul Jamal) dan berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah SAW bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda ‘Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita. (HR Al-Bukhari)

F. Resepsi Hadis Misoginis

Setelah diteliti hadis yang pertama bahwa konteks hadis perintah sujud kepada suami bermula dari kunjungan nabi ke sebuah kebun. Pada zaman dahulu, hewan unta yang tidak dipelihara dengan baik oleh sang pemiliknya. Akan tetapi, kebutuhan unta tersebut tidak diperhatikan oleh pemiliknya. Unta tersebut berterima kasih dan menghormati Nabi Muhammad dengan cara bersujud. Kondisi tersebut juga mengarah kepada kebiasaan bersujud kepada batu atau berhala, kebiasaan bersujud kepada hewan maupun pepohonan kepada Nabi. Bersujud merupakan bentuk pengabdian diri mereka terhadap sesuatu, Yang tidak diharapkan oleh Nabi, kita hanya diperbolehkan untuk bersujud kepada allah swt.

Pemahaman hadis diatas memiliki kejelasan yang kuat, karena pada hadis tersbut mengajarkan untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban terhadap hewan peliharaan. Jika hak hewan itu terpenuhi maka hewan itu akan tunduk dan bersujud walaupun tidak ada perintah dari pemiliknya. Dari hadis itu tidak ada sama sekali untuk perintah bersujud kepada suaminya, namun hadis itu melarang untuk istri bersujud kepada sesama manusia. Hadis ini diturunkan untuk tidak meremehkan perempuan, dan merendahkan derajat perempuan, namun sebaliknya hadis tersebut diturunkan untuk mengangkat derajat perempuan melalui sikap saling menghormati, saling memenuhi hak dan kewajiban antara suami dan istri.¹⁸

Nabi menuturkan hadis itu karena ia tidak ingin mengajarkan kepada ummatnya untuk bersujud kepada sesama manusia melainkan kepada Allah Swt. Nabi juga telah memberikan kejelasan agar berbuat baik kepada sesama makhluk tuhan, dan apabila ia memiliki hewan pemeliharaan, maka ia harus merawat hewat tersebut dengan baik maka hewan tersebut akan baik pula terhadap pemiliknya. Terdapat pesan dan nilai yang dapat kita ambil dari hadis diatas yaitu:

1. Bersikap Baik Terhadap Sesama Makhluk Ciptaan Allah

Seorang pemilik unta yang menceritakan bahwa unta tidak pernah mengikuti perintah tuannya seperti biasanya. Unta tersebut menendang pemiliknya saat ingin didekati pemilik merasa heran dengan tingkah entah yang tidak seperti biasanya unta tersebut memperlihatkan tingkah yang bertentangan. Nabi mendekatinya dan berkomunikasi dengan unta tersebut Nabi pun mengetahui mengapa unta itu tidak mengikuti perintah tuannya Setelah berkomunikasi Nabi menjelaskan bahwa unta tersebut berhak

¹⁸ Azzah Nurin Taufiqotuzzahro, Pembacaan Hermeneutika Hadis Tentang Perintah Istri Bersujud Kepada Suami: Perspektif Hans-Georg Gadamer. Jurnal Living Hadis, Vol IV Nomor 1, Mei 2019

mendapatkan haknya setelah melayani tuannya. Kesimpulannya bahwa sikap baik tidak hanya dilakukan kepada sesama manusia akan tetapi harus dilakukan untuk sesama ciptaanya, seperti hewan peliharaannya.

2. Pemenuhan Hak Kewajiban Antara Suami Dan Istri

Hadis tersebut bukan ingin merendahkan perempuan melainkan untuk mengangkat derajat perempuan hadis tersebut dilontarkan oleh Nabi kepada seorang pemilik unta yang berterimakasih kepada Nabi, Nabi juga melarang pemilik unta untuk melakukan hal itu ketika pemilik unta bertanya kepada nabi mengenai larangan, Nabi pun berkata lebih baik menyuruh istri untuk bersujud kepada suami. bagi suami dan istri diharapkan untuk saling memenuhi hak dan kewajiban satu sama lain ketika istri telah melakukan hak dan kewajibannya terhadap suami secara tidak langsung istri telah bersujud kepada suaminya. Begitupun sebaliknya ketika suami telah melakukan hak dan kewajibannya kepada istri maka suami telah melakukan sujud kepada istrinya.

3. Mengesakan Tuhan

Dalam sejarah Nabi melarang pemilik unta untuk bersujud kepadanya padahal sang unta bersujud kepada Nabi dan Nabi tidak melarangnya. Perlakuan Nabi secara tidak langsung mengajarkan bahwa bersujud hanya kepada Allah. Nabi juga melarang untuk bersujud kepada sesama manusia karena bersujud bentuk pengabdian seorang hamba kepada tuannya. Hadis perempuan tercipta dari tulang laki-laki mengingatkan para pria agar menghadapi perempuan dengan bijaksana secara kodrati jika tidak berhati-hati kepada perempuan pria bersikap kasar dan kurang ajar jika terlampau keras resikonya tulang rusuk akan patah atau perempuan akan teraniaya.¹⁹

Setelah diteliti pada hadis kedua mengenai perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki dapat kita pahami bahwa hawa diciptakan dari tubuh adam, dan ditunjang melalui bagian tubuh yaitu tulang rusuk. tulang rusuk pada pria dan wanita terdiri dari 12 tulang rusuk, tidak ada yang berkurang sepasang. karena itu muncullah asal muasal manusia ini oleh sebagian ulama digolongkan pada perkara ahwalul ghaib yang berada didalam domain iman, termasuk meyakini asal-usul perempuan tercipta dari tulang rusuk. Perempuan tercipta dari tulang rusuk itu merupakan sebagai kiasan saja, hadis tersebut dilihat secara metaforik mengingatkan agar pria dapat menghadapi perempuan dengan bijaksana, secara kodrat jika laki-laki tersebut tidak berhati-hati kepada perempuan, pria mudah kasar dan kurang ajar kepada perempuan. Jika terlalu keras, resikonya tulang rusuk akan patah atau perempuan akan teraniaya.²⁰

Pemahaman hawa diciptakan dari tulang rusuk adam yang diyakini berasal dari hadis Nabi yang didoktrin hingga dipercayai masyarakat islam. Secara psikologis, sosial, budaya, ekonomi dan politik membawa implikasi-implikasi yang bersifat misoginis. Perempuan merupakan makhluk sekunder yang keberadaannya hanya sebagai pelengkap dan untuk melayani kaum adam dalam segala bidang baik domestik maupun publik.²¹

¹⁹ Jannah, "Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender, Tahun 2020.

²⁰ Muhammad Iqbal Sauqi, Memahami Hadits Perempuan Tercipta dari Tulang Rusuk Kaum Adam, Tanggal 20 April 2019 <https://Nu.Or.Id/Ilmu-Hadits/Memahami-Hadits-Perempuan-Tercipta-dari-Tulang-Rusuk-Kaum-Adam-SL1V7>

²¹ Muslim Pohan, "Bias Gender: Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk", Cipulus Edu Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No 2, Juni-Desember 2023.

Pemahaman hadis tentang perintah istri agar patuh terhadap suami dan penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki yaitu : Hadis tentang ketaatan istri kepada suami, terutama dalam konteks peran domestik, menekankan pentingnya kerjasama dan saling menghormati dalam rumah tangga. Kepatuhan istri, dalam pandangan Islam, bukanlah penyerahan total tanpa syarat, melainkan sebuah bentuk kerjasama dan dukungan terhadap suami dalam menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing. Keterkaitan hadis ini dengan masa sekarang adalah bagaimana memahami nilai-nilai ketaatan dan kerjasama dalam konteks modern, di mana peran gender semakin dinamis dan kesetaraan gender menjadi isu penting.

Hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki, yang sering dipahami sebagai kiasan, tidak secara langsung berkaitan dengan peran domestik perempuan di masa sekarang. Hadis ini lebih menekankan pada pentingnya memperlakukan perempuan dengan baik, karena mereka diciptakan dari bagian tubuh laki-laki yang bengkok (tulang rusuk), sehingga perlu disikapi dengan lembut dan bijaksana. Hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki tidak seharusnya menjadi dasar untuk membenarkan ketidakadilan gender dalam pembagian peran domestik. Penting untuk memahami hadis ini sebagai pesan untuk memperlakukan perempuan dengan baik dan bijaksana, serta menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan dalam segala aspek kehidupan

Kesimpulan

Kajian terhadap hadis-hadis yang dianggap misoginis menunjukkan bahwa pemahaman tekstual semata seringkali menghasilkan kesan diskriminatif terhadap perempuan. Melalui analisis historis, konteks sosial, dan pendekatan resepsi, artikel ini menegaskan bahwa hadis-hadis tersebut tidak dimaksudkan untuk merendahkan derajat perempuan, melainkan mengandung pesan moral, etis, dan sosial yang lebih luas. Hadis tentang perintah patuh kepada suami, misalnya, bukanlah legitimasi untuk menundukkan perempuan, tetapi penegasan pentingnya kerja sama, pemenuhan hak dan kewajiban, serta ikatan relasional yang harmonis dalam rumah tangga. Demikian pula hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk bukanlah justifikasi inferioritas, melainkan metafora etis agar laki-laki memperlakukan perempuan dengan kelembutan, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap fitrah mereka. Pemahaman terhadap hadis yang keliru seringkali muncul karena pemisahan teks dari konteks serta bias budaya yang diwarisi dari masyarakat pra-Islam. Dengan menggunakan pendekatan resepsi hadis, penelitian ini menegaskan bahwa hadis-hadis yang dituduh misoginis harus ditafsirkan secara komprehensif: mempertimbangkan konteks historis, tujuan normatif, nilai universal Islam, serta perkembangan sosial masyarakat modern. Hadis tentang larangan sujud kepada manusia misalnya, justru mengafirmasi prinsip tauhid dan etika penghormatan timbal balik antara suami dan istri. Sementara hadis tentang tulang rusuk mengajarkan sensitivitas moral dalam relasi gender. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa Islam tidak mendukung misogini. Sebaliknya, Islam mempromosikan kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan laki-laki dan perempuan. Yang perlu dilakukan adalah memperbarui cara membaca hadis secara lebih kontekstual, proporsional, dan bebas dari bias budaya patriarkal agar dapat mendukung

upaya penguatan peran perempuan dalam ranah domestik maupun publik sesuai prinsip rahmatan lil-'alamin.

Daftar Pustaka

- Elviandri. "Ijtihad Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 19, no. 2 (2019).
- Ahdia, Indah. "Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat." *Jurnal Academica FISIP Untad* 5, no. 2 (Oktober 2013).
- Hadi, Syamsul, dan Achmad Idris. "Telaah Kritis terhadap Hadis Misoginis." *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (Maret 2013).
- Mu'assomah. "Domestikasi Peran Suami dalam Keluarga." *Jurusan Bahasa Arab Fakultas Humaniora UIN Maliki Malang* 4, no. 2 (2009).
- Fudhaili, Ahmad. *Perempuan di Lembaga Suci: Kritik atas Hadis-hadis Shahih*. Cet. 1. Jakarta: Nuansa Aksara, 2005.
- Sunarto. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009.
- Karomi, Ahmad. "Memahami Hadits Malaikat Melaknat Istri yang Menolak Hubungan Badan Dengan Suami." Dipublikasikan 27 Mei 2025.
- Bahraen, Raehanul. "Suami Menolak Ajakan Istri Berhubungan Intim." Dipublikasikan 27 Mei 2025.
- Fakih, Mansour, et al. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Umar, Nasaruddin. *Argument Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Salim, Abd. Muin. "Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an." Disertasi, IAIN Syarif Hidayatullah, 1989.
- Al-'Ali, Abdul Mun'im Shalih. *Difa'an 'an Abi Hurairah*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1393 H/1973 M.
- Abu Muhammad. *Menyayangi Isteri, Membahagiakan Suami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- Ibnu Hajar al-Asqalani. *Fath al-Bari: Penjelasan Kitab Shahih Bukhari*. Vol. 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Usamah. "Pemahaman Hadis-Hadis Misoginis Menurut Ulama Hadis Feminis Muslim Indonesia." *Studia Insania* 1, no. 2 (Oktober 2013).
- Taufiqotuzzahro, Azzah Nurin. "Pembacaan Hermeneutika Hadis tentang Perintah Istri Bersujud kepada Suami: Perspektif Hans-Georg Gadamer." *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (Mei 2019).
- Jannah. *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. 2020.
- Sauqi, Muhammad Iqbal. "Memahami Hadits Perempuan Tercipta dari Tulang Rusuk Kaum Adam." NU Online. Diakses 20 April 2019.

- Pohan, Muslim. "Bias Gender: Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk." *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Juni–Desember 2023).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Los Angeles: SAGE, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.